

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan sekelompok orang yang saling terkait ikatan batin dan darah. Layaknya sebuah bangunan, bangunan keluarga dapat dibuat maketnya, dianalisis anatomi dan keseimbangan elemen-elemennya sehingga dapat dibayangkan apa pondasinya, apa pilarnya, apa atap dindingnya serta apa asesorisnya. Pondasi keluarga terdiri dari cinta, etos dan ibadah.¹

Jika suatu keluarga telah didirikan dengan pondasi tersebut di atas, maka akan munculah keluarga teladan. Untuk mengetahui keluarga teladan, sesuatu yang jadi teladan dan wajib diteladani adalah hal yang baik saja.²

Namun, tidak semua keluarga teladan dan harmonis dalam mengasuh anak. sering kali didapati keluarga yang tidak harmonis dalam mengasuh anak. Anak mendapatkan asuhan dari kedua orang tuanya dari sejak lahir. Hal yang pertama mengisi kepribadian anak adalah semua yang ada dalam keluarga tempat si anak tinggal. Termasuk kebiasaan-kebiasaan nenek moyang dan pengaruh-pengaruh lain yang diterima dari masyarakat dengan tidak sadar orang tua juga memberikannya kepada anak.³

Pada kenyataannya, dalam kehidupan sehari-hari banyak keluarga yang tidak harmonis yang bermasalah dengan pola asuh. Keluarga yang tidak harmonis ini terjadi karena banyak faktor seperti kesibukan dalam mencari nafkah atau yang lainnya. Tugas mendidik anak tidak dapat dilakukan sebagaimana mestinya. Hal-hal yang seperti ini membuat anak menjadi anak

¹Mubarok Achmad, *Psikologi Keluarga*, (Malang: Madani Kelompok Intrans Publishing, 2016), h. 10

²Mubarok, Achmad, *Psikologi Keluarga....*, h.193

³ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Kepribadian Dengan Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 80

yang bermasalah seperti anak yang suka kebut-kebutan ketika mengendarai motor, nongkrong di *mall-mall* atau tempat hiburan lainnya, malas bersekolah, anak yang mengalami keterbelakangan mental, susah bergaul dan yang lainnya.⁴

Anak merupakan tanggung jawab yang paling besar untuk dipertanggung jawabkan orang tua, melalui pendidikan keluarga kepada Allah, ketika anak mulai meningkat ke jenjang remaja, maka semakin besar beban yang harus dipikul oleh orang tua, karena masa remaja merupakan masa pancaroba penuh dengan kegelisahan serta kebingungan. Keadaan ini disebabkan oleh perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat terutama adalah hal fisik, perubahan dalam pergaulan sosial, perkembangan intelektual adanya perhatian dan dorongan lawan jenis.

Masa remaja juga mengalami permasalahan-permasalahan yang khas seperti dorongan seksual, dorongan untuk mencari pekerjaan, dorongan hubungan orang tua, dorongan pergaulan sosial, hubungan interaksi kebudayaan, emosi, pertumbuhan pribadi dan sosial, problem-problem sosial, penggunaan waktu terluang, keuangan, kesehatan dan agama.⁵

Zakiah Daradjat dikutip oleh Sastrawijaya mengemukakan bahwa remaja sebagai usia goncang dimana anak mengalami ketidakstabilan emosi. Karena anak mengalami pertumbuhan cepat dalam segala segi perubahan tersebut terjadi baik internal maupun eksternal pada diri anak. Pertumbuhan berarti perubahan maksudnya adalah ketika remaja mengalami pertumbuhan maka mereka mengalami perubahan dari diri mereka, dan perubahan itu

⁴ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Kepribadian...*, h.79

⁵ Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2014), h. 114

butuh penyesuaian diri. Tidak semua remaja bisa menyesuaikan dirinya dengan seimbang atau sejalan.⁶

Ketika remaja tidak bisa menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi pada dirinya maka yang akan timbul kegelisahan, kebingungan dan kekacauan pada dirinya. Kegoncangan yang terjadi pada diri remaja ini akan mengakibatkan timbulnya kenakalan remaja.

Pola asuh yang efektif akan memungkinkan remaja tidak melakukan hal-hal yang negatif. Ketika pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tidak sesuai dengan kebutuhan, maka yang akan terjadi masalah pada perkembangan remaja. Misalnya masalah kenakalan remaja. Saat ini kenakalan remaja tidak hanya terjadi di daerah perkotaan saja namun banyak terjadi di daerah pedesaan ini disebabkan oleh adanya teknologi yang semakin maju dan tayangan televisi yang tidak membangun perkembangan kepribadian pada remaja. Tidak hanya karena majunya teknologi saja namun karena orang tua yang tidak memberikan perhatian kepada anak menjadi faktor utama terjadinya kenakalan remaja. Karena keluarga adalah lingkungan pertama kali mengembangkan kepribadiannya.

Keluarga memberikan pengaruh yang begitu besar dalam menentukan kepribadian anak dan pembentukan watak. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan stempel dan pondasi primer bagi perkembangan remaja. Selanjutnya, lingkungan alam sekitar seperti teman sebaya dan sekolah seperti guru, fasilitas sekolah dan lain-lain yang ikut menentukan nuansa pertumbuhan remaja. Baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat memberikan efek baik atau yang buruk pada pertumbuhan remaja.⁷

⁶ Safiyadin Sastrawijaya, *Beberapa Hal Tentang Masalah Kenakalan Remaja*, (Bandung, PT Karya Nusantara 1949), h.17

⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: Manjar Maju 1995), h. 224

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di Kampung Kadumerak banyak remaja yang diasuh dengan pola asuh permisif melakukan hal yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat, misalnya tidak berpuasa saat bulan suci Ramadhan, melakukan seks bebas, membolos sekolah dan lain-lain. Orang tua dengan pola asuh permisif cenderung membiarkan apapun yang anaknya inginkan tanpa memperhatikan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Adapun kecenderungan orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.⁸

Dengan pola asuh orang tua yang permisif akan berdampak kurang baik bagi kehidupan anak sosialnya. Adapun dampak yang ditimbulkan dari pola asuh ini membawa pengaruh atas sikap-sifat anak, seperti: bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, dan prestasinya rendah.⁹ Dengan bertingkah laku seperti itu sebenarnya anak meluapkan kekesalan yang anak terima dalam kehidupannya. Hal ini perlu orang tua perhatikan dalam pola asuh pada anak. Salah satunya dalam menghadapi perilaku anak.

Dalam bersikap permisif terhadap anak. Anak menjadi cenderung bertindak semena-mena, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku, cenderung kurang mandiri, kurang bertanggung jawab karena

⁸ Al-Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), h.14

⁹ Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2014), h. 114

anak dengan orang tua permisif cenderung dibebaskan untuk membuat keputusan mereka sendiri dan orang tua bersikap mengalah cenderung mengikuti setiap kemauan anaknya. Oleh karena itu, pola asuh orang tua yang terjadi pada kasus ini dapat menentukan mampu atau tidaknya anak berpikir atau bertingkah laku positif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua yang permisif dapat disimpulkan bahwasannya pengasuhan yang diterapkan dengan membiarkan anak tanpa bimbingan, bahkan ketika anak melakukan kesalahan sekalipun, hal itu dilakukan karena orang tua menghindari konflik dan tidak dapat memberikan hukuman pada anak. Contohnya saat anak melakukan kesalahan orang tua tidak menegur dan memberikan bimbingan pada anak, dan ketika anak menginginkan sesuatu orang tua cenderung menuruti kemauan anaknya.

Pernyataan di atas diperkuat dengan adanya hasil wawancara oleh seorang informan bahwa: *“Saya sangat dimanjakan oleh orang tuaku karena saya adalah anak perempuan satu-satunya, baru-baru ini saya dibelikan handphone baru, dan didalam handphone saya memiliki banyak aplikasi hiburan dan itu yang mengisi waktu saya ketika pulang dari sekolah, dan saya tidak pernah mengerjakan pekerjaan di rumah karena ibu saya selalu mengerjakan pekerjaan rumah.”*¹⁰

Dari uraian hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa orang tuanya memberikan kebebasan anaknya dan selalu memanjakannya dan tidak memberikannya nasihat atau teguran . Lebih lanjut, pernyataan di atas diperkuat dengan adanya pendapat salah satu informan menyatakan bahwa: *“saya selalu bebas keluar di malam hari karena orang tuaku tidak melarangku, ayah saya bekerja di luar kota sedangkan ibu sibuk dengan pekerjaan rumah. Di luar rumah saya bebas melakukan hubungan apapun*

¹⁰ Wawancara dengan MF , pada tanggal 16/02/2019/15.00

*dengan pria manapun. Dan, ketika saya memutuskan untuk putus kuliah orang tua saya tidak melarang saya.”*¹¹

Oleh karena itu, pola asuh permisif yang terjadi pada kasus di atas menimbulkan keadaan anak yang tidak disiplin, tidak mematuhi norma-norma yang berlaku, bertingkah sesuai apa yang dia inginkan, sulit mengendalikan diri, tidak jelas arah hidupnya, dan lain sebagainya. Pemilihan lokasi di Kampung Kadumerak, Kecamatan Karangtanjung, Kab.Pandeglang, Banten dikarenakan ada lima anak yang mengalami masalah perilaku yang sudah peneliti tuliskan pada kasus-kasus diatas. Dengan kasus ini peneliti beranggapan bahwa kasus ini sangat tepat sebagai tema yang diambil dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk menjadikan bahan kajian dalam skripsi ini dengan judul: **“CLIENT CENTERED COUNSELING DALAM MENGATASI PERILAKU NEGATIF REMAJA DENGAN POLA ASUH PERMISIF”** (Studi kasus di Kampung Kadumerak, Kecamatan Karangtanjung, Kabupaten Pandeglang, Banten)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan penulis di atas, agar penelitian ini lebih terarah perlu adanya rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku negatif remaja yang diasuh dengan pola permisif?
2. Bagaimana penerapan *client centered counseling* dalam mengatasi perilaku negatif remaja dengan pola asuh permisif?

¹¹ Wawancara dengan SAM, pada tanggal 17 /02/ 2019 / 10.00

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perilaku negatif remaja yang diasuh dengan pola permisif
2. Untuk mengetahui proses penerapan *client centered counseling* dalam mengatasi perilaku negatif remaja yang diasuh dengan pola permisif

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan khazanah keilmuan pada umumnya, khususnya BKI yang peduli dengan kepentingan keluarga dan anak.
 - b. Memperkuat teori konseling bahwa ilmu konseling merupakan peranan penting untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan perilaku anak yang di asuh dengan pola permisif.
 - b. Sebagai informasi, bahan acuan, dan masukan penerapan bimbingan konseling terhadap orang tua.
 - c. Sebagai sumbangan pemikiran dalam meningkatkan kompetensi konselor dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, dalam melakukan proses bimbingan konseling.

E. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti juga merujuk kepada skripsi-skripsi yang sudah terdahulu dengan substansi pembahasan yang berbeda, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi *Hubungan Pola Asuh Permisif Dan Otoriter Dengan Kenakalan Remaja*, ditulis oleh Nova Riris Mirantika tahun 2016, pembahasan pada skripsi ini mengenai hubungan antara pola asuh permisif dan otoriter terhadap kenakalan remaja di SMK Muhammadiyah Lasem. Berdasarkan uji hipotesis hasilnya menunjukkan hanya pola asuh permisif yang mempengaruhi kenakalan remaja, sedangkan pola asuh otoriter tidak berpengaruh terhadap kenakalan remaja pada siswa SMK Muhammadiyah Lasem.¹² Pada skripsi ini membahas dua pola asuh orang tua yaitu permisif dan otoriter terhadap kenakalan remaja. Berbeda dengan skripsi peneliti yang hanya membahas dampak dari pola asuh orang tua permisif terhadap perilaku negatif remaja dengan melakukan treatment berupa *client centered counseling*.

Kedua, skripsi *Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Minuman Keras Pada Remaja Usia 13-21 Tahun di Rt 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang*, ditulis oleh M.Kaisar Sandi tahun 2017. Pembahasan pada skripsi ini yaitu dampak dari pola asuh orang tua dengan pola asuh permisif terhadap perilaku minuman keras pada remaja di Palembang, hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua berdampak terhadap perilaku minuman keras pada remaja usia 13-21 tahun di RT 26

¹² Nova Riris Mirantika, Hubungan Pola Asuh Otoriter dan Permisif Dengan Kenakalan Remaja; studi kasus di SMK Muhammadiyah Lasem (Skripsi pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2016)

Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang.¹³ Dalam skripsi ini hanya membahas dampak dari pola asuh permisif terhadap perilaku minuman keras pada remaja saja dan tidak melakukan teknik-teknik dalam konseling seperti teknik *client centered counseling*.

Ketiga, skripsi *Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orang Tua Dengan Kemandirian Belajar Siswa SMK Negeri 1 Ambon*, ditulis oleh Maya Natashia Mainake tahun 2014. Skripsi ini membahas tentang hubungan pola asuh permisif orang tua dengan kemandirian belajar siswa, hasil dari penelitian dalam skripsi ini bahwa ada hubungan negatif dan signifikan antara variabel pola asuh permisif dengan kemandirian belajar siswa di SMK Negeri 1 Ambon, makin rendah pola asuh permisif, makin tinggi kemandirian belajarnya. Dalam penelitian ini ada 45 siswa SMK Negeri 1 Ambon memiliki tingkat kategori pola asuh permisif yang sangat rendah dengan persentase 75%, dan 39 siswa memiliki tingkat kategori kemandirian belajar yang tinggi dengan presentase 65%.¹⁴ Dalam skripsi ini hanya fokus membahas tentang adanya hubungan pola asuh permisif orang tua dengan kemandirian belajar siswa dan tidak menggunakan teknik *client centered counseling*.

¹³ M.Kaisar Sandi, Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Minuman Keras Pada Remaja Usia 13-21 Tahun; Studi Kasus di Rt 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang (Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah, Palembang, 2017)

¹⁴ Maya Natashia Mainake, Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orang Tua Dengan Kemandirian Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Ambon; Studi Kasus di SMK Negeri 1 Ambon (Skripsi pada Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2014)

F. Kerangka Berfikir

1. Remaja

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescene*, yang berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan.”¹⁵

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu: 12-15 tahun sebagai masa remaja awal, 15-18 tahun sebagai masa remaja pertengahan, 18-21 tahun sebagai masa remaja akhir.¹⁶ Tugas-tugas perkembangan remaja yang amat penting adalah mampu menerima keadaan dirinya, memahami peran seks/jenis kelamin, mengembangkan kemandirian, mengembangkan tanggung jawab pribadi dan sosial, menginternalisasikan nilai-nilai norma, dan merencanakan masa depan.¹⁷

Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi seringkali ingin mencoba-coba sesuatu, mengkhayal dan merasa gelisah, serta berani melakukan pertentangan jika dirinya merasa disepelekan atau tidak dianggap.

Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang-orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja

¹⁵ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), cet.ke 9, h.9

¹⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2009), h. 190

¹⁷ Ali, *Psikologi Remaja ...*, h.12.

masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun, yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.¹⁸

Menurut Hurlock perkembangan diartikan sebagai “satu perubahan yang progresif dan berkesinambungan yang terjadi dalam satu pola yang beraturan dan dapat diperkirakan sebagai akibat dari kematangan dan pengalaman”. Tujuan perkembangan adalah agar individu dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan di mana ia berada.¹⁹

Pada umumnya masa remaja dianggap sebagai masa yang paling sulit dalam setiap tahap perkembangan individu. Para psikolog selama ini memberi label masa remaja sebagai masa *storm and stress*, untuk menggambarkan masa yang penuh gejolak dan tertekan. Istilah *storm and stress* bermula dari psikolog permulaan Amerika, Stanley Hall, yang menganggap bahwa *storm and stress* merupakan fenomena universal pada masa remaja dan bersifat normatif. Fenomena tersebut terjadi karena remaja menjalani proses evolusi menuju kedewasaan. Setelah memasuki masa dewasa, ibarat badai akan berlalu langit menjadi cerah kembali. Pandangan Hall tersebut selaras dengan paham psikoanalitik yang menganggap bahwa masa remaja merupakan masa pertarungan antara id, yaitu hasrat untuk mencari kesenangan seksual dan super-ego, yaitu tuntutan untuk mematuhi norma dan moral sosial. Pergolakan yang dialami pada masa remaja merupakan refleksi dari konflik internal dan ketidaksinambungan psikis.²⁰

¹⁸ Ali, *Psikologi Remaja... ..*, h.9-10

¹⁹ Mohamad Surya, *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung Alfabeta, 2014), h.27

²⁰ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana,2013), h. 108-109

2. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan asuh berarti menjaga merawat atau mendidik anak, membimbing anak, membantu anak agar dapat berdiri sendiri.²¹

Pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan orang tua pada anak dan bersifat konsisten (tetap) dari waktu ke waktu. Pola asuh juga merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya yang meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman. Gunarso mengatakan pola asuh merupakan cara orang tua bertindak, berinteraksi, mendidik, dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual maupun bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak.²²

Pengertian lain tentang pola asuh orang tua terhadap anak yaitu bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat.²³ Pola asuh yang diberikan oleh orangtua pada anak bisa dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku dan tindakan yang diberikan.²⁴

²¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998). H.54

²² Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), h.37

²³ Harris Clemes, *Mengajarkan Disiplin Kepada Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1996), h.28

²⁴ Theo Riyanto, *Pembelajaran sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002) h. 89

Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Semua sikap dan perilaku anak dalam keluarga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak, sehingga sudah sepatutnya orang tua memilih pola asuh yang ideal untuk anak, namun dalam pelaksanaannya banyak orangtua masih kaku dan terbatas dalam menerapkan satu pola asuh saja dan tidak disesuaikan dengan konteks kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak.

Dalam buku *psikologi perkembangan* karangan Desmita, Diana Baurmind merekomendasikan studi klasik tentang hubungan orang tua dan anak. Merekomendasikan tiga tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku sosial anak, yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif.²⁵

Pengasuhan Otoritatif (*Outhoritative parenting*) adalah suatu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai anak dalam pengambilan keputusan.

Pengasuhan Otoriter (*outhoritarian parenting*) adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat. Orang tua yang otoriter juga cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan

²⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT.Rosdakarya,2012), h. 144-145

memaksakan peran-peran atau pandangan-pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka.

Pengasuhan Permisif (*permissive parenting*). Gaya pengasuhan permisif dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu pertama, pengasuhan *permissive-indulgent* yaitu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlihat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pengasuhan *permissive-indulgent* diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orang tua yang *permissive-indulgent* cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kemauannya dituruti. Kedua, pengasuhan *permissive-indifferent*, yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang *permissive-indifferent* cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri buruk, dan rasa harga diri rendah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap orang tua memiliki hak untuk memilih dan menggunakan pola pengasuhan yang berbeda sesuai dengan keadaan atau karakteristik anak-anaknya.

Penelitian ini, membahas pola asuh permisif orang tua yang mana tidak sedikit orang tua memberikan kebebasan dan pengawasan yang sangat longgar pada anak, orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan apabila anak sedang dalam masalah atau bahaya. Dan sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak. Pola asuh permisif ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.

Orang tua dengan tipe permisif tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak tanpa pertimbangan orang tua. Sehingga anak tidak mengerti apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak, akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Adapun yang termasuk pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

1. Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
2. Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
3. Mengutamakan kebutuhan material saja.
4. Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua).
5. Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.²⁶

Pola asuh permisif akan berdampak buruk pada karakteristik anak seperti impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.

3. *Client Centered Counseling*

Menurut Bimo Walgito terapi *client centered counseling* klien didorong untuk mengekspresikan sikap, perasaan, dan pikirannya. Konselor lebih bersifat pasif dan tidak menginterupsi apa yang dikemukakan oleh klien mengenai sikap, perasaan dan pikirannya. Konselor membantu klien untuk bicara secara bebas. Konselor lebih memusatkan diri pada menyimpulkan apa yang telah dikemukakan oleh klien dari pada menanyakan hal-hal yang

²⁶ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992), Cet. Ke-2, h.89-90

sekiranya kurang diperlukan untuk memecahkan masalah, pada umumnya klien didorong unruk dapat memecahkan masalahnya.²⁷

Sedangkan, menurut Prayitno dan Eman Amti Terapi *client centered* adalah klien diberikan kesempatan mengemukakan persoalan, perasaan, dan pikiran-pikirannya secara bebas. Pendekatan ini juga mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai masalah pada dasarnya tetap memiliki potensi dan mampu mengatasi masalahnya sendiri.²⁸ Rogers menyatakan bahwa manusia adalah pribadi-pribadi yang memiliki potensi untuk memecahkan masalahnya sendiri.²⁹

Pendekatan *client centered* menaruh kepercayaan yang besar pada kesanggupan klien untuk mengikuti jalan terapi dan menemukan arahnya sendiri.³⁰ Pendekatan *client centered* memiliki ciri, pertama, ditujukan kepada klien yang mampu memecahkan masalahnya agar klien dapat mencapai kepribadian klien yang terpadu. Kedua, sasaran konseling ini adalah aspek emosi dan perasaan, bukan aspek intelektualnya. Ketiga, titik tolak konseling adalah masa sekarang (*here and now*) bukan masa lalu. Keempat, tujuan konseling adalah menyesuaikan antara *ideal self* dan *actual self*. Kelima, klien berperan aktif dalam proses konseling, sedangkan konselor hanya bertindak, *pasif-reflektif* (konselor bukan hanya diam tetapi membantu klien aktif memecahkan masalahnya).³¹

Adapun tujuan dari pendekatan *client centered counseling* adalah untuk menciptakan suasana konseling yang kondusif dan membantu klien

²⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*, h. 194

²⁸ Prayitno dan Eman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), h.300

²⁹ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Bimbingan Konselin dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h.9

³⁰ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), h.155

³¹ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, h.155

menjadi pribadi yang dapat berfungsi secara utuh dan positif. Melalui terapi *Client Centered Counseling* ini diharapkan klien dapat mengembangkan kepura-puraan tersebut dapat mencapai tujuan terapi. Adapun tujuan dari terapi ini adalah, pertama, untuk memberikan keterbukaan klien pada pengalaman. Kedua, untuk menanamkan rasa percaya diri terhadap diri sendiri. Kedua, untuk menghilangkan sikap dan perilaku yang kaku. Keempat, untuk bersikap lebih matang dan teraktualisasi.³²

Jadi, terapi *client centered counseling* adalah terapi yang berpusat pada diri klien, konselor hanya memberikan terapi serta mengawasi klien pada saat mendapatkan pemberian terapi tersebut agar klien dapat berkembang atau keluar dari masalah yang dihadapinya.

G. Metodologi Penelitian

Metode Penelitian adalah cara yang dilaksanakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan, mengklarifikasikan dan menganalisis fakta yang ada di tempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dalam pengolahan, hal ini dilakukan untuk memperoleh kebenaran.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu merupakan penelitian yang mengutamakan segi kualitas data. Teknik data yang digunakan antara lain terdiri atas berbagai teknik pengamatan yang telah diuraikan, dan wawancara mendalam³³

³² Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikologi*, h.94-96

³³ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta:Fakulyas Ekonomi Universitas Indonesia,2004), h. 238
antar Sosiologi, (Jakarta:Fakulyas Ekonomi Universitas Indonesia,2004), h. 238

Menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.³⁴

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Alasan penulis menggunakan jenis penelitian ini adalah pertama, untuk mempermudah mendiskripsikan hasil penelitian dalam bentuk alur cerita atau teks naratif sehingga lebih mudah untuk dipahami.

Waktu dan Tempat Penelitian

Mulai pada tanggal 16 Februari 2019 sampai dengan September 2019, Lokasi Penelitian yang telah dilakukan berada di Kampung Kadumerak, Kecamatan Karangtanjung, Kabupaten Pandeglang, Banten.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara mengumpulkan dan memperoleh data dengan menggunakan beragam instrumen. Menurut Sugiyono (2013: 62) “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”.

Dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan³⁵. Oleh karena itu, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penulisan skripsi ini, yaitu :

³⁴ Gregorios Fendi Arkandito, Eni Maryani, Deta Ramawan, Teddy K Wirakusumah, “Komunikasi Verbal Pada Keluarga yang Memiliki Anak Indigo”, *Jurnal Manajemen Komunikasi* Vol. 1 No. 1 (2006), h. 4

³⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), cetakan ke 3, h. 308

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian.³⁶ Untuk mengumpulkan data penulis melakukan pengamatan langsung pada kegiatan remaja yang diasuh dengan pola asuh permisif di Kampung Kadumerak, Kecamatan Karangtanjung, Kabupaten Pandeglang, Banten.

b. Wawancara

Selain menggunakan teknik observasi, penulis juga menggunakan teknik wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³⁷ Wawancara dapat dilakukan secara *terstruktur* maupun tidak *terstruktur*, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.³⁸ Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk

³⁶ Sugiono, *Metode Penelitian*,, h. 204

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2017), cetakan ke 36, h. 186

³⁸ Sugiono, *Metode Penelitian*,, h. 194

pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.³⁹

Untuk mendapatkan data yang akurat, penulis melakukan wawancara tidak terstruktur dengan orang tua dan remaja yang diasuh dengan pola asuh permisif di Kampung Kadumerak.

c. Dokumentasi

Cara lain untuk memperoleh data dari responden dengan menggunakan teknik dokumentasi Menurut Guba dan Lincoln menjelaskan istilah dokumen yang dibedakan dengan record. Definisi dari record adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang/lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Sedangkan dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seseorang penyidik.⁴⁰

Penulis menggunakan studi dokumentasi guna mengumpulkan data-data yang penting dalam bentuk dokumen baik berupa dokumen internal maupun eksternal. Dokumen internal merupakan dokumen yang di peroleh dari hasil proses penerapan konseling dengan remaja yang diasuh dengan pola asuh permisif di Kampung Kadumerak . Sedangkan dokumen eksternal merupakan dokumen melalui data monografi kelurahan tahunan meliputi (letak geografi, demografi, gambaran umum wilayah) yang biasanya dipublikasikan untuk masyarakat umum. Peneliti juga mengambil

³⁹ Sugiono, *Metode Penelitian*,, h. 197

⁴⁰ Natalina Nirmala, "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Wacana* Vol. XIII No. 2 (Juni 2014) Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo h. 2

dokumentasi foto menggunakan kamera *handpone* di setiap objek yang berhubungan dengan penelitian sebagai bukti di lapangan saat penelitian.

3. Sumber Data

a. Data primer

Data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer disebut juga data asli atau data baru dengan kata lain, data primer dapat diartikan sebagai data yang diperoleh langsung dari sumber data melalui responden. Data primer dalam penelitian ini diambil langsung oleh peneliti melalui wawancara kepada responden yaitu orang tua dan anak dalam observasi yang dilakukan di Kampung Kadumerak, Desa Kadumerak, Kecamatan Karangtanjung, Kab.Pandeglang, Banten.

b. Data sekunder

Data yang diperoleh bukan dari sumber pertama. Data sekunder diperoleh melalui perantara. Data sekunder dalam penelitian ini berbentuk gambar, catatan, atau laporan data dokumentasi yang dipublikasikan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.⁴¹ Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian, ...*, h. 280

pola, menemukan apa yang penting data apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.⁴²

Analisis data yaitu merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti⁴³

a. Reduksi Data

Reduksi Data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁴⁴

Dalam penelitian ini, penulis mereduksi data-data yang dikumpulkan dari objek penelitian yaitu remaja dengan pola asuh permisif.

Penyajian Data

Penyajian data dapat dijadikan sebagai kumpulan informasi yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.⁴⁵

Dalam penyajian data, penulis menyajikan dalam bentuk uraian-uraian. Uraian tersebut berupa penjelasan mengenai apa faktor pendukung dan penghambat saung rajut banten dalam pemberdayaan perempuan.

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*,, h. 248

⁴³ Sugiono, *Metode Penelitian*,, h. 207

⁴⁴ Sugiono, *Metode Penelitian*,, h. 338

⁴⁵ Sugiono, *Metode Penelitian*,, h. 341

b. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Verifikasi yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁶

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh data yang menyeluruh dan mempermudah dalam proses penyusunan dan pembahasan dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, mendeskripsikan gambaran umum Kampung Kadumerak, yang meliputi: letak geografis, kondisi pemerintah Desa Kadumerak, kondisi ekonomi Desa Kadumerak, dan kondisi lingkungan di Desa Kadumerak.

Bab Ketiga, berisi profil dan permasalahan responden dan penyebab.

⁴⁶ Sugiono, *Metode Penelitian*,, h.345

Bab Keempat, berisi penerapan metode *client centered counseling*, analisis penerapan *metode client centered counseling*, kelebihan dan kekurangan metode *client centered counseling*

Bab Kelima, Penutup, yang meliputi: Kesimpulan dan Saran